



DOI 10.22437/jiseb.v22i2.8707

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HARGA TBS PETANI SAWIT SWADAYA DI PROVINSI JAMBI

*Factors Affecting The FFB Price of Independent Smallholder Oil Palm Farmers
In Jambi Province*

Zulkifli Alamsyah^{1,2*}, Dompok Napitupulu^{1,2}, Ernawati^{1,2}, Mirawati², Gina Fauzia²

¹ Peneliti Senior pada CSSPO

² Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

email: zalamsyah@unja.ac.id

ABSTRACT

Smallholder plantations play an important role in oil palm development in Jambi Province with a contribution of 70.47 percent to the total area and 57.10 to total palm oil production. Most of the smallholder plantations are self-managed which do not get technical guidance from both the government and the private sector. Therefore various problems are found in independent smallholders, one of which is the discrimination of the price of fresh fruit bunches (FFB) produced by independent smallholders. Price discrimination does not only occur between independent smallholders and plasma farmers, but also occurs between independent smallholders. Data were collected from 240 respondents spread across 12 villages in 3 districts of palm oil production centers. Data were analyzed by quantitative descriptive method and using multiple linear regression analysis models. The results of the study concluded that there were differences in prices around Rp. 300 to Rp. 500 per kg of FFB between prices received by independent smallholders and prices received by plasma farmers and among independent smallholders. The price difference is significantly influenced by the quality factor of the seeds used, the amount of fertilizer use, the experience of farmers in farming and the marketing channels used.

Keywords: fresh fruit bunches, independent smallholder, oil palm, plantation, price.

ABSTRAK

Perkebunan rakyat memegang peranan penting dalam pembangunan kelapa sawit di Provinsi Jambi dengan kontribusi 70,47 persen terhadap total luas areal dan 57,10 terhadap total produksi sawit. Sebagian besar dari perkebunan rakyat tersebut diusahakan secara swadaya yang tidak mendapatkan pembinaan teknis baik dari pemerintah maupun swasta.

Oleh karena itu berbagai permasalahan ditemukan pada petani sawit swadaya salah satu diantaranya adalah terjadinya diskriminasi harga tandan buah segar (TBS) yang dihasilkan petani swadaya. Diskriminasi harga tidak saja terjadi antara petani swadaya dan petani plasma, tetapi juga terjadi antar petani swadaya. Data dikumpulkan dari 240 responden yang tersebar di 12 desa di 3 kabupaten sentra produksi sawit. Data dianalisis dengan metode deskriptif kuantitatif dan menggunakan model analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan harga sekitar Rp. 300 sampai Rp. 500 per kg TBS antara harga yang diterima petani swadaya dan harga yang diterima petani plasma serta antar petani swadaya. Perbedaan harga tersebut secara signifikan dipengaruhi oleh faktor kualitas bibit yang digunakan, jumlah penggunaan pupuk, pengalaman petani dalam berusaha serta saluran pemasaran yang digunakan.

Kata kunci: *Tandan buah segara (TBS), petani swadaya, kelapa sawit, perkebunan, harga*

PENDAHULUAN

Minyak sawit merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia dengan berbagai produk turunannya yaitu bahan setengah jadi CPO (*crude palm oil*) dan PKO (*palm kernel oil*) serta bahan jadi (produk akhir baik *edible* maupun *nonedible*). Minyak sawit mendukung pengembangan industri pangan domestic dengan mensuplai bahan baku untuk industri pangan seperti minyak goreng, mentega, minyak kering/padat untuk makanan ringan dan cepat saji, pengganti mentega, coklat dan lain-lain. Penggunaan produk kelapa sawit non pangan dapat berupa asam lemak dan gliserin, serta bahan baku kosmetik (Pahan, 2008). Data Ditjen Perkebunan (2018), kelapa sawit merupakan komoditas penyumbang devisa negara terbesar dibandingkan 11 komoditas ekspor di Indonesia dilihat nilai ekspor komoditi perkebunan Indonesia

Provinsi Jambi memberikan kontribusi sebesar 6,32 persen terhadap total areal perkebunan kelapa sawit nasional dan sekitar 5,49 persen terhadap produksi sawit nasional (Ditjen Perkebunan, 2018). Dari luas areal kelapa sawit yang ada saat ini, 70,47% merupakan perkebunan rakyat yang memberikan kontribusi 57,10 persen terhadap produksi sawit di Provinsi Jambi (Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017).

Salah satu permasalahan yang mendasar dihadapi petani sawit swadaya harga beli tandan buah segar (TBS) yang diterima petani swadaya tidak adil dibandingkan harga yang diterima petani plasma (Bisnis.com, 2018), meskipun petani plasma sesungguhnya berhadapan dengan eksploitasi monopsonistik oleh perusahaan inti (Bamin, 2000). Permasalahan ini meluas di seluruh daerah sentra produksi kelapa sawit termasuk di Provinsi Jambi. Beberapa penyebab rendahnya harga tersebut adalah rendahnya pengakuan perusahaan atau pabrik kelapa sawit terhadap rendemen yang dihasilkan oleh TBS petani swadaya akibat ketidakjelasan bibit yang digunakan, penerapan teknik budidaya mencakup pemeliharaan tanaman dan penanganan panen (CSSPO UNJA, 2018).

Banyak aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Aspek penting yang akan mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman adalah penerapan teknik budidaya yang tepat (Pardamean, 2017) diantaranya adalah kualitas bibit (Pahan, 2008), pemupukan (Lumbangaol, 2010; Lubis dan Widanarko, 2011) dan pemeliharaan tanaman dari gangguan gulma, hama dan penyakit (Sunarko, 2010). Selain itu, aspek teknis tersebut, faktor yang juga mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman adalah dari sisi kemampuan pengelolaan (skill) yaitu pengalaman petani dalam berusahatani. Banyak hasil penelitian yang membuktikan pengaruh pengalaman terhadap kemampuan pengelolaan usahatani untuk memperoleh hasil yang lebih baik, beberapa diantaranya adalah Dewi Nur Asih (2009), Sri Bananiek dan Zainal Abidin (2013) dan Neonbota dan Kune (2016).

Faktor-faktor sebagaimana diuraikan diatas berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas produksi tanaman. Oleh karena itu pada produksi kelapa sawit, faktor-faktor tersebut akan berpengaruh tidak langsung terhadap harga TBS (Nainggolan, 2018). Sementara faktor yang langsung mempengaruhi harga TBS adalah saluran pemasaran dalam penjualan TBS (Mawardati, 2016). Jika pemasaran dilakukan melalui saluran pemasaran yang panjang, maka biaya pemasaran akan tinggi dan harga yang diterima petani akan rendah (Jumiati dkk., 2013). Lebih tegas Crawford (1997) menjelaskan dengan tidak adanya informasi lain yang menjadi dasar penilaian, konsumen (pembeli) sering mengambil harga untuk menunjukkan tingkat kualitas produk.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Provinsi Jambi dengan mengambil sampel wilayah pada 3 kabupaten, 2 kecamatan pada setiap kabupaten terpilih dan 2 desa pada setiap kecamatan terpilih. Penentuan wilayah penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* berdasarkan jumlah petani sawit swadaya. Dengan demikian, wilayah penelitian mencakup 12 desa. Objek penelitian ini adalah petani kelapa sawit swadaya yang mengusahakan kelapa sawit secara mandiri dan memiliki tanaman yang berumur antara 5 sampai 15 tahun. Karena jumlah petani swadaya pada setiap desa tidak diketahui dengan pasti maka jumlah sampel pada setiap desa ditetapkan jumlah sampel 20 petani dan pengambilan responden menggunakan *accidental sampling*.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif untuk mempelajari variasi harga yang diterima petani, sedangkan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga TBS dari sisi on-farm digunakan model regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Hrg = \beta_0 + \beta_1 Ppk + \beta_2 Plm + \beta_3 D_bbt + \beta_4 D1_Sal + \beta_5 D2_Sal + \varepsilon \quad (1)$$

dimana:

- Hrg = harga TBS yang diterima petani sawit swadaya Rp/kg)
 Ppk = total penggunaan pupuk pada tanaman sawit (kg/batang/tahun)
 Plm = pengalaman petani dalam berusahatani sawit (tahun)
 D_Bbt = jenis bibit yang digunakan dalam bentuk variabel dummy
 D_Bbt = 1 jika petani menggunakan bibit bersertifikat
 D_Bbt = 0 jika bibit yang digunakan tidak bersertifikat)
 D₁_Sal = saluran pemasaran yang dituju oleh petani dalam menjual TBS (kategori 1)
 D₁_Sal = 1 jika petani menjual TBS kepada pedagang pengumpul desa
 D₁_Sal = 0 jika petani menjual TBS kepada lainnya.
 D₂_Sal = saluran pemasaran yang dituju oleh petani dalam menjual TBS (kategori 2)
 D₂_Sal = 1 jika petani menjual TBS kepada pabrik kelapa sawit (PKS)
 D₂_Sal = 0 jika petani menjual TBS kepada lainnya.
 β_0 = Nilai konstanta
 β_i (untuk $i=1,2,\dots,5$) = parameter penduga atau koefisien regresi untuk masing-masing variabel ke- i (untuk $i=1,2,\dots,5$).

Catatan:

Dalam penelitian ini saluran pemasaran yang dituju oleh petani dalam menjual TBS dibedakan atas 3 kategori yaitu (1) penjualan TBS melalui pedagang pengumpul tingkat desa, (2) penjualan langsung ke pabrik kelapa sawit (PKS) dan (3) penjualan TBS melalui perantara lainnya seperti pedagang besar dan *loading ramp*. Oleh karena itu dalam model analisis digunakan dua variabel dummy yaitu D_1_Sal dan D_2_Sal .

Estimasi model dilakukan dengan metode *ordinary least squares* (OLS) menggunakan aplikasi statistik IBM SPSS Statistic 23. Untuk mengevaluasi ketepatan model digunakan indikator koefisien determinasi (R^2) dan Uji-F, sedangkan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial digunakan Uji-t. Hipotesis statistic yang akan diuji pada uji parsial adalah sebagai berikut.

$$H_0 : \beta_i = 0 \quad (2)$$

$$H_a : \beta_i \neq 0 \quad (3)$$

Kaedah keputusan yang digunakan adalah apabila dari hasil estimasi suatu variabel memiliki nilai *probability* < 0.05 maka variabel yang bersangkutan berpengaruh signifikan (untuk penggunaan pupuk dan pengalaman berusahatani) atau berbeda signifikan antar kategori variabel dummy

HASIL DAN PEMBAHASAN

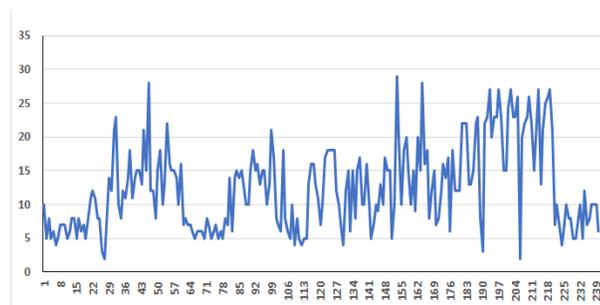
Gambaran Umum Perkebunan Sawit Swadaya

Perkebunan kelapa sawit rakyat dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani plasma dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani swadaya. Petani plasma adalah petani yang bermitra dengan perusahaan perkebunan mulai dari pembangunan kebun, pengelolaan kebun dan pemasaran hasil. Petani swadaya adalah petani yang secara mandiri mengusahakan kebun sawit dan tidak terikat dengan pihak manapun sehingga mempunyai kebebasan dalam pemasaran hasil. Termasuk kedalam petani swadaya adalah eks petani plasma yang sudah menyelesaikan semua kewajibannya dengan perusahaan mitra.

Jumlah petani swadaya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Pada saat ini diperkirakan sekitar 70% dari perkebunan rakyat di Provinsi Jambi adalah perkebunan rakyat yang dikelola oleh petani swadaya. Gambaran umum mengenai petani sawit swadaya tersebut disajikan pada uraian berikut.

a. Pengalaman Petani Mengusahakan Kelapa Sawit

Pengalaman berusaha tani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan petani dalam pengelolaan usaha tani. Secara umum petani sawit swadaya sudah memiliki pengalaman dalam mengusahakan kelapa sawit sebelum mereka memulai berusaha mengembangkan kebun sawit swadaya. Secara grafik, sebaran pengalaman responden disajikan pada berikut.



Gambar 1. Sebaran Pengalaman Berusahatani (Tahun)

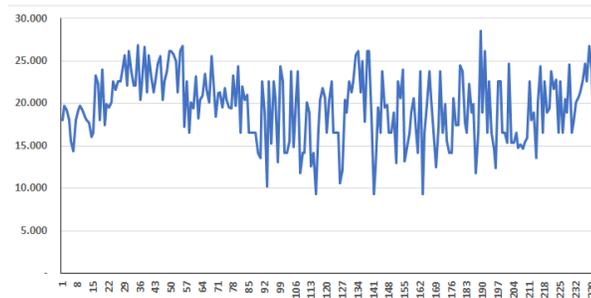
Secara rata-rata, pengalaman petani mengusahakan kebun kelapa sawit adalah 12,6 tahun dengan kisaran antara 4 tahun sampai 29 tahun. Dari Gambar 1 terlihat bahwa sebaran petani terbanyak mempunyai pengalaman diatas 10 tahun. Pengalaman adalah hasil akumulasi dari proses belajar seseorang, yang selanjutnya mempengaruhi stimulus yang diterimanya dan meresponnya guna memutuskan sesuatu yang baru baginya (Walker, 1993).

Penggunaan Bibit dan Produksi TBS

Bibit menjadi faktor yang sangat menunjang keberhasilan perkebunan kelapa sawit. Kualitas bibit kelapa sawit menentukan masa depan usaha budidaya hingga 25 tahun kedepan. Secara umum, bibit kelapa sawit dapat dikategorikan sebagai bibit legitim

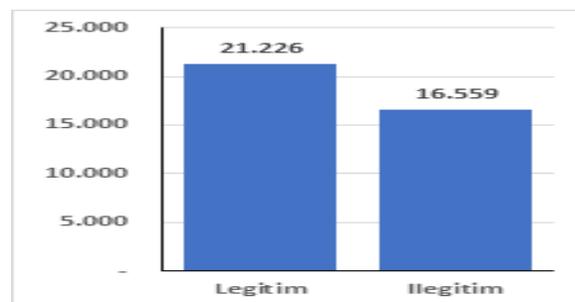
(*legitimate*) yang memiliki sertifikasi dan bibit yang ilegal (*illegitimate*) yang tidak jelas asal usulnya.

Terdapat 84 orang (35%) responden di daerah penelitian menggunakan bibit ilegal dan sisanya 65% menggunakan bibit legitim yang memiliki sertifikat yang syah dari sumber-sumber resmi seperti PPKS dan Lonsum. Secara keseluruhan produksi TBS per hektar per tahun berkisar dari 9.360 kg hingga 28.560 kg dengan rata-rata 19.589 kg. Gambar 2 memperlihatkan sebaran produksi seluruh responden di daerah penelitian. Dari gambar tersebut terlihat bahwa konsentrasi produksi TBS per hektar per tahun terbanyak berada pada kisaran 15.000 ton sampai 20.00 ton dengan jumlah responden 98 orang dan pada kisaran 10.000 sampai 15.000 dengan jumlah responden 91 orang.



Gambar 2. Sebaran Produksi TBS Petani Sawit Swadaya (kg/ha/tahun)

Jika diperhatikan lebih jauh, terdapat perbedaan produksi TBS yang cukup besar antara petani yang menggunakan bibit legitim dan yang menggunakan bibit ilegal, seperti pada Gambar 3.

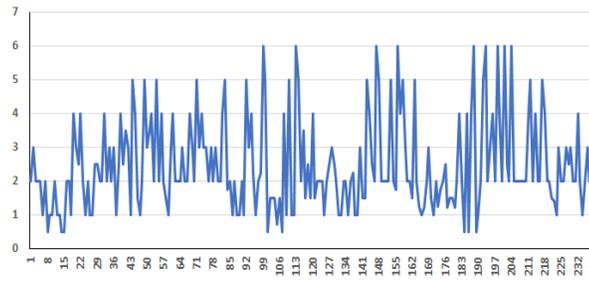


Gambar 3. Perbandingan Perproduksi TBS Menurut Kualitas Bibit (kg/ha/tahun)

Dari Gambar 3 terlihat rata-rata produksi TBS (kg/ha/tahun) berdasarkan penggunaan bibit legitim dan bibit ilegal. Pada petani yang menggunakan bibit legitim sebaran produksi berada pada kisaran 10.200 kg hingga 28.560 kg dengan rata-rata 21.226 kg. Sebagian besar produksi berada di atas 20 ton, namun demikian masih ditemukan beberapa petani yang memperoleh produksi di bawah 15 ton. Pada petani yang menggunakan bibit ilegal, produksi menyebar dari 9.360 kg sampai 24.720 dengan produksi rata-rata 16.559 kg per hektar per tahun TBS.

b. Luas Tanaman Menghasilkan

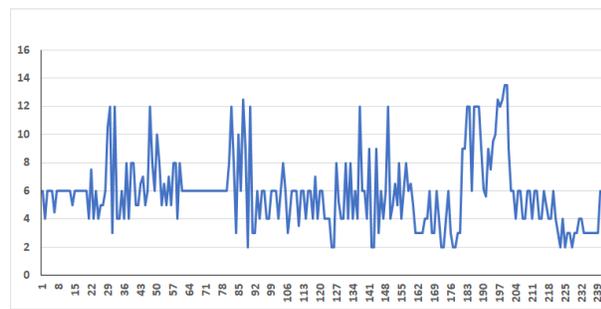
Pengamatan terhadap luas perkebunan sawit petani swadaya difokuskan pada luas areal tanaman menghasilkan (TM). Sebaran luas areal TM responden disajikan pada Gambar 4. Dari gambar tersebut terlihat bahwa sebaran luas areal TM berada antara 0.5 ha sampai dengan 6 hektar. Sebaran terbesar berada antara 2 sampai 4 hektar. Sebanyak 41 orang petani (17%) memiliki areal TM sampai dengan 1 hektar pada saat penelitian. Berdasarkan informasi lapangan, petani pada kelompok ini adalah petani yang baru mengusahakan perkebunan kelapa sawit secara swadaya. Secara rata-rata, luas areal TM petani responden pada saat penelitian adalah 2.48 hektar.



Gambar 4. Sebaran Luas Areal Tanaman Menghasilkan (ha)

c. Pemupukan Tanaman

Secara ekonomis petani berpendapat bahwa investasi yang dikeluarkan untuk pembangunan kebun kelapa sawit harus disertai dengan pemupukan yang tepat. Namun demikian, berbagai keterbatasan petani dilapangan, seperti keterbatasan mendapatkan pupuk dan ketersediaan modal untuk membeli pupuk menyebabkan terjadinya variasi penggunaan yang cukup besar antar petani sawit swadaya. Adiwiganda (2005) menjelaskan bahwa hambatan terbesar dalam aplikasi pupuk terletak pada proses pengadaan terutama hambatan transportasi pupuk yang dapat meningkatkan biaya pengadaan sebesar 20-40 %.



Gambar 5. Sebaran Penggunaan Pupuk (kg/btg/thn)

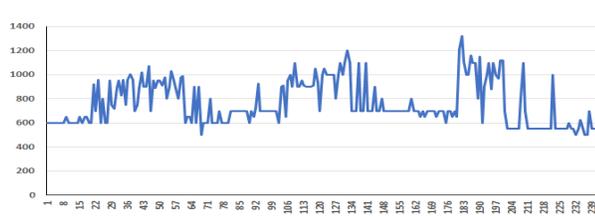
Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa sebaran penggunaan pupuk kimia pada petani sawit swadaya sangat bervariasi. Penggunaan pupuk terendah adalah 2 kg dan penggunaan tertinggi adalah 13,5 kg dengan rata-rata 5,8 kg per pohon per tahun. Dari sebaran data diatas terlihat bahwa sebagian besar petani menggunakan pupuk pada kisaran 2 sampai 4 kg per pohon per tahun. Dalam analisis ini tidak dibedakan jenis pupuk yang

digunakan. Pada kenyataannya ada beberapa jenis pupuk yang digunakan yang mencakup pupuk Nitrogen, Phospor dan kalium dengan berbagai variasi merek.

d. Tujuan Pemasaran dan Harga TBS

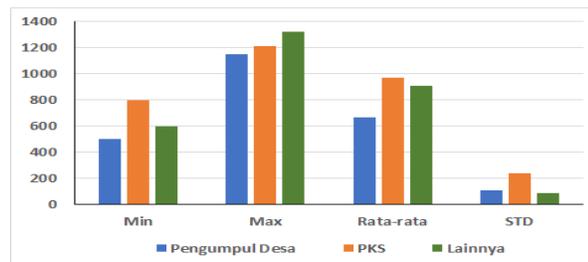
Pada dasarnya petani sawit swadaya tidak terikat dengan perusahaan perkebunan dan pabrik kelapa sawit. Selain itu, sebagian besar petani belum tergabung kedalam kelembagaan petani. Oleh karena itu, ada kebebasan bagi petani sawit swadaya dalam menjual TBS. Secara umum terdapat perbedaan harga di tingkat pabrik antara TBS yang berasal dari petani sawit swadaya dan petani plasma. Beberapa alasan yang mengemuka terhadap perbedaan harga tersebut adalah pengelolaan perkebunan sawit yang tidak jelas, termasuk keraguan perusahaan terhadap asal-usul bibit. Sebaran harga petani sawit swadaya disajikan pada Gambar 6.

Secara total, rata-rata harga yang diterima oleh petani sawit swadaya di daerah penelitian Rp. 764,20 per kg TBS. Harga tertinggi yang diterima pada saat penelitian Rp 1.324 dan harga yang terendah Rp 500.



Gambar 6. Sebaran Harga TBS Petani

Berdasarkan tujuan pemasaran TBS, sebagian besar petani sawit swadaya (65,8%) menjual TBS melalui pedagang pengumpul desa, 24,16% menjual langsung ke pabrik kelapa sawit dan sisanya 10% persen menjual ke tempat lainnya seperti *loading ramp* atau pedagang penampung lainnya. Rata-rata harga yang diterima petani berdasarkan tujuan pemasaran tersebut disajikan pada gambar berikut.



Gambar 6. Perbedaan Harga TBS Berdasarkan Tujuan Pemasaran

Secara rata-rata harga TBS per kg yang diterima petani sawit swadaya dari pedagang pengumpul desa adalah Rp. 665,8, dari PKS Rp. 972,9 dan dari pedagang perantara lainnya adalah Rp. 907,9. Dari gambar diatas terlihat bahwa harga minimum tertinggi yang diterima petani adalah pada penjualan ke pabrik kelapa sawit, namun demikian harga tertinggi ditemukan pada pedagang perantara lainnya. Hal ini diduga karena ada petani swadaya yang juga merupakan petani plasma yang sebagian kebun sawitnya bermitra dengan perusahaan.

Namun demikian dilihat dari nilai standar deviasi (STD), terlihat bahwa sebaran harga yang paling besar terjadi di pabrik kelapa sawit. Hal ini mencerminkan adanya diskriminasi harga yang mencolok antar petani swadaya yang menjual ke pabrik kelapa sawit

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga TBS yang Diterima Petani

Berdasarkan hasil estimasi data diperoleh bahwa secara bersama-sama semua variabel yang digunakan didalam model berpengaruh signifikan terhadap harga TBS yang diterima petani. Hal ini terlihat dari nilai F yang diperoleh. Penggunaan pupuk, pengalaman petani, penggunaan bibit dan tujuan pemasaran TBS mampu menjelaskan perubahan-perubahan harga TBS yang diterima petani sebesar 71% persen. Hal ini terlihat dengan jelas pada hasil estimasi pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Model Regresi Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,843 ^a	,710	,704	99,353

Note: a). Predictors: (Constant), Pupuk, Penglm, D_{bibit}, D_{1_Sal}, D_{2_Sal},

Akurasi model dalam menjelaskan pengaruh empat variabel independent terhadap harga TBS juga dapat dilihat dari hasil uji-F model yang disajikan pada tabel berikut

Tabel 2. Hasil Analisis Varians (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5668318.939564	5	1133663.787913	114,848	,000 ^b
Residual	2309805.356269	234	9870.963061		
Total	7978124.295833	239			

a. Dependent Variable: Harga

b. Predictors: (Constant), D_{2_Sal}, Penglm, Pupuk, D_{bibit}, D_{1_Sal}

Dari Tabel 2 terlihat bahwa nilai F hitung yang diperoleh cukup besar yaitu 114,848 dengan nilai signifikansi (α) yang relatif sangat kecil (<0,001). Hal ini membuktikan bahwa secara Bersama-sama semua variabel berpengaruh terhadap harga yang diterima petani. Berdasarkan hasil evaluasi model menggunakan nilai R² dan nilai F dapat dikatakan bahwa model yang dibangun dapat menunjukkan keterkaitan antara variabel dependen dan variabel independen sehingga dapat dilanjutkan dengan uji parsial. Hasil uji parsial tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Estimasi Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	616.657	32.758		18.825	.000
	Pupuk	11.181	2.675	.156	4.179	.000
	Penglm	1.141	1.069	.039	1.067	.287
	D _{bibit}	134.575	15.628	.352	8.611	.000
	D _{1_Sal}	-91.086	28.110	-.238	-3.240	.001
	D _{2_Sal}	136.261	30.875	.338	4.413	.000

a. Dependent Variable: Harga

Sesuai dengan hasil analisis data sebagaimana disajikan pada Tabel 3 diatas, maka model keterkaitan antar variabel dalam kajian ini dapat disusun sebagai berikut:

$$\text{Harga} = 616,66 + 11,18 \text{ Pupuk} + 1,14 \text{ Penglm} + 134,57 D_{\text{bibit}} - 91,09 D1_{\text{Sal}} + 136,26 D2_{\text{Sal}} \quad (4)$$

Dari Tabel 3 diatas, harga TBS yang diterima petani sawit swadaya dipengaruhi oleh jumlah penggunaan pupuk per pohon kelapa sawit dengan koefisien regresi sebesar 11,18 dan taraf nyata $< 0,000$ yang berarti hingga selang kepercayaan 99,99 % kenaikan penggunaan pupuk sebesar 1 kg per pohon kelapa sawit dapat meningkatkan harga TBS sebesar Rp. 11,18 per kg.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata penggunaan pupuk yang meliputi tiga jenis pupuk yang lazim digunakan yakni nitrogen, kalium dan posphat masih relatif rendah yakni 5,8 kg per pohon. Jika dikaitkan dengan tingkat produktivitas kebun sawit petani swadaya di lokasi penelitian yaitu 19.589 kg TBS per hektar per tahun, terlihat bahwa penggunaan pupuk tergolong rendah. Rata-rata umur tanaman responden adalah 10,1 tahun, sementara berdasarkan dosis pemupukan yang dianjurkan untuk umur 9-13 tahun adalah 8,75 kg per pohon (Firmansyah, 2006).

Pahan (2008) berpendapat bahwa tanaman kelapa sawit secara ideal harus dipupuk secara periodik empat kali dalam setahun dengan komposisi pupuk N, KCl, dan Posphat masing masing 1 Kg per pokok tanaman per periode. Dengan demikian setiap batang seharusnya dapat memperoleh masing masing 4 Kg pupuk N, KCl, dan Posphat per pokok per tahun atau rata rata 12 KG pupuk per pokok per tahun. Semakin tercukupi jumlah pupuk yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit maka semakin tinggi rendemen CPO yang dapat dihasilkan (Siahaan, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas bibit tanaman kelapa sawit berpengaruh nyata terhadap harga TBS yang diterima petani. Hasil estimasi menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel Dummy Bibit adalah 134,57 dengan taraf nyata lebih kecil dari 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang menanam bibit bersertifikat mampu memperoleh perbedaan harga sebesar Rp. 134,57 per kg TBS dibandingkan harga yang diterima petani yang tidak menggunakan bibit bersertifikat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat sebesar 65,83% petani memilih memasarkan TBS yang dihasilkan melalui pedagang pengumpul desa. Pilihan petani dalam memasarkan TBS yang dihasilkan sebagaimana diuraikan diatas ternyata juga berpengaruh nyata terhadap harga TBS yang diterima petani. Hasil estimasi menunjukkan bahwa penjualan TBS melalui pedagang pengumpul desa dapat lebih kecil sebesar Rp. 91,09 per kg TBS, sementara petani yang memilih memasarkan TBS langsung ke PKS dapat memperoleh harga yang lebih besar yakni Rp 136,26 per kg TBS. Perbedaan harga yang signifikan melalui PKS tersebut pada dasarnya masih cukup memadai meskipun potongan harga sebesar 4–5% dikenakan oleh Kelompok Tani jika memasarkan langsung ke PKS melalui kelompok tani.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka ditarik suatu kesimpulan bahwa Pengusahaan kelapa sawit swadaya menghadapi berbagai permasalahan baik dari aspek teknis maupun pemasaran yang akhirnya berpengaruh terhadap rendahnya harga TBS yang diterima petani sawit swadaya. Kemudian kesimpulans selanjutnya adalah Kualitas bibit yang digunakan sebagai bahan tanaman, jumlah penggunaan pupuk serta tujuan pemasaran TBS berpengaruh signifikan terhadap harga TBS yang diterima petani sawit swadaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwiganda, R. 2005. *Pertimbangan Penggunaan Pupuk Majemuk pada berbagai Kelas Kesesuaian Lahan di Perkebunan Kelapa Sawit*. Prosiding Pertemuan Teknis Kelapa Sawit 2005:Peningkatan produktivitas kelapa sawit melalui Pemupukan dan Pemanfaatan Limbah PKS, Medan 19-20 April 2005, hal.9-25.
- Adiwiganda, R. dan Siahaan, M.M. 1994. *Kursus Manajemen Perkebunan Dasar Bidang Tanaman*. Lembaga Pendidikan Perkebunan Kampus Medan. Medan. 68 hal.
- Bamin, A.I. 2000. *Analisis Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit di Tingkat Petani Perusahaan Inti Rakyat Sumatera Selatan*. Tesis Magister. Tidak Dipublikasikan. Program Pascasarjana. Universitas Sriwijaya Palembang.
- Bisnis.com, 2018. *Harga TBS Anjlok, Petani Sawit Swadaya Minta Solusi*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180808/99/825694/harga-tbs-anjlok-petani-sawit-swadaya-minta-solusi>.
- Crawford, I.M., 1997. *Agricultural and Food Marketing Management*. FAO Regional Office for Africa.
- CSSPO UNJA, 2018. *Membangun Kelembagaan Pekebun Sawit Swadaya yang Kompetitif dan Berkelanjutan*. Bahan Presentasi disampaikan pada FGD Mencari Solusi Terhadap Permasalahan yang Dihadapi Pekebun Sawit Swadaya. Jambi, 25 Sept 2018.
- Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2017. *Statistik Perkebunan Provinsi Jambi*. Dinas Perkebunan Provinsi Jambi,
- Ditjen Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Direktorat Jendral Perkebunan-an Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ditjen Perkebunan (2018). *Kebijakan Pemba-ngunan Agribisnis Kelapa Sawit Berke-lanjutan yang Ramah Lingkungan*. Bahan Presentasi Disampaikan pada Pertemuan Fasilitasi dan Rekonsiliasi Ekosistem Gambut di Perkebunan Kelapa Sawit. Jakarta, 29 Nov 2018.
- Dewi Nur Asih, 2009. *Analisis Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Sulawesi Tengah*. J. Agroland 16 (1) : 53 – 59, Maret 2009.
- Firmansyah, M. Anang. 2006. *Rekomendasi Pemupukan Umum Karet, Kelapa Sawit, Kopi, dan Kakao*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Tengah.
- Ira Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014. *Karakteristik Petani Dan Hubungannya Dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit (Kasus : Di Desa Sinar Sari Kecamatan Dramaga Kab. Bogor Jawa Barat)*. Agrisep Vol (15) No. 2 , 2014

- Jumiati, Elly., Dwidjono Hadi Darwanto, Slamet Hartono dan Masyhuri, 2013. *Analisis Saluran Pemasaran Dan Marjin Pemasaran Kelapa Dalam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Timur*. Jurnal AGRIFOR Vol. XII (1): 1-10.
- Lubis Effendi Rustam dan Widanarko. 2011. *Buku Pintar Kelapa Sawit*. PT.Agromania Pustaka. Jakarta Selatan.
- Lumbangaol. 2010. *Pedoman Pembuatan Dosis Pupuk Kelapa Sawit*. IPB (Institut Pertanian Bogor). Bogor.
- Mawardati, 2016. Selection Of Fresh Fruit Bunch Marketing Channel in Smallholder Oil Palm Plantation in Aceh Province. *Journal of Applied Management (JAM) Volume 16 Number 2*, ISSN; 1693-5241.
- Mubyarto. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Edisi Ketiga. PT. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Nainggolan Parhusip, Nella. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendemen CPO (Crude Palm Oil) Di PKS (Pabrik Kelapa Sawit) Adolina PTPN VI Perbaungan*.
- Neonbota, Serafina Laka dan Simon Juan Kune. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahatani Padi Sawah Di Desa Haekto Kecamatan Noemuti Timur*. *Agrimor 1 (3)* 32-35.
- Nugraha, Indra. 2018. *Petani Sawit Kecil Masih Terlilit Banyak Masalah*. Mongabay: Situs Berita Lingkungan. <https://www.mongabay.co.id/2018/09/25/petani-sawit-kecil-masih-terlilit-banyak-masalah/>. 25 September 2018.
- Pahan, Iyung. 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pahan, Iyung. 2008. *Panduan Teknis Budidaya Kelapa Sawit*. Cet. Ke-2. Indopalma Wahana Utama, Jakarta.
- Pardamean, Maruli. 2017. *Kumpas Tuntas Agribisnis Kelapa Sawit*. Penebar Swadaya, Perum. Jakarta Timur.
- Puslitbangbun, 2010. Puslitbangbun. 2010. *Budidaya Kelapa Sawit*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Siahaan, Donald. 2016. *Kajian Potensi Rendemen Untuk mencapai Produktivitas CPO Tinggi di Perkebunan Kelapa Sawit*. Indonesian Oil Palm Research Institute. Medan.
- Sri Bananiek dan Zainal Abidin, 2016. *Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Adopsi Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Di Sulawesi Tenggara*. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* Vol. 16, No. 2, Juli 2013: 111-121.
- Sudiadnyana, I Komang Hendra, Iyus Akhmad Haris dan Made Ary Meitriana. 2015. *Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Anggur Di Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak Tahun 2014*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*. Vol 5, No 1 (2015).
- Sumantri, M dan Nana Syaodih, 2004. *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Universitas Terbuka. Jakarta.
- Sunarko. 2010. *Budidaya dan Pengelolaan Kebun Kelapa Sawit dengan Sistem Kemitraan*. PT Agromania Pustaka. Jakarta Selatan.
- Walker, E.L. 1993. *Conditioning dan Proses Belajar Instrumental*. Yayasan penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.